

PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Doni Rukmara, Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustofa

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

donirukmara@gmail.com

Abstrak

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 dijelaskan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang didapatkan dengan pendidikan profesi. Kompetensi sosial suatu bagian dari empat kompetensi yang harus ada dari seorang pendidik dan mempunyai peran sosial pada kesuksesan pendidikan secara umum seperti 3 kompetensi lainnya. Kompetensi sosial berperan Rusia bagi seorang pendidik dalam menyusun pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat memberi peluang untuk murid dalam melaksanakan aktivitas positif dalam menaikkan kinerja. Terutama dalam penyampaian pendidikan Islam. Ditunjang oleh komunikasi yang baik sendiri diajarkan terhadap peserta didik. Akan tetapi pada realitanya Kompetensi sosial pada pembelajaran memperlihatkan bahwa interaksi siswa dan guru kurang efisien dan efektif. Maka dari itu, pendidik harus memberi peningkatan kompetensi sosialnya dengan komunikasi yang efektif, kunjungan dan diskusi langsung ke masyarakat, mengikuti pelatihan yang berkenaan dengan kompetensi sosial, meningkatkan wawasan mengenai hubungan manusia, adaptasi untuk bekerja di tempat dan menguasai psikologi sosial. Perihal itu bermanfaat untuk pendidik supaya memudahkan dalam menyampaikan nilai Islami terhadap para peserta didik. Teknik yang dipergunakan pada pada karya ilmiah ini merupakan studi literatur atau perpustakaan dengan menelusuri sebagai sumber dari jurnal dan buku buku. Sementara temuan dari kepenulisan kesimpulannya bahwa: 1) kompetensi sosial sangat mempengaruhi besar untuk memberikan pendidikan, melatih dan mengajar siswa khususnya untuk memberikan penanaman pengajaran Islam, 2) Pada konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang guru dikatakan berbentuk kepedulian kepada permasalahan sosial yang sejalan dengan Islam.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Guru, Pendidikan Islam.

Abstract

In the Regulation of the Minister of National Education Number 16 of 2007, it is explained that the competencies that need to be possessed by an educator include pedagogical competence, professional competence, personality competence, and social competence obtained by professional education. Social competence is part of the four competencies that must exist from an educator and have a social role in the success of education in general like the other 3 competencies. Social competence plays a Russian role for an educator in structuring effective learning. This can provide opportunities for students to carry out positive activities in improving performance. Especially in the delivery of Islamic education. Supported by good communication itself is taught to students. However, in reality, social competence in learning shows that student and teacher interaction is less efficient and effective. This is useful for teachers to facilitate the delivery of Islamic values to their students. Therefore, educators must increase their social competence with effective communication, visits and discussions directly to the community, attend training related to social competence, increase insight into human relations, adapt to work on the spot and master social psychology. This matter is useful for educators to make it easier to convey Islamic values to students. The technique used in this scientific work is a literature or library study by tracing as a source of journals and book books. While the findings of the authorship concluded that: 1) social competence greatly influenced the provision of education, training and teaching students, especially to provide the cultivation of Islamic teaching, 2) In the islamic conception, the religious social competence of a teacher is said to be in the form of concern for social problems that are in line with Islam.

Keywords: Social Competence, Teacher, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Sebuah unsur sosial yang harus ditekankan secara menerus untuk menaikkan kualitas pendidikan ialah pendidik atau guru. Pendidik atau guru pada pendidikan Islam juga termasuk figur yang sangat krusial (Fathurrahman dan Sulistyorini, 2012:5). Meninjau konteks Pendidikan Agama Islam masih banyak guru yang belum menguasai materi dengan baik yang akan diajarkan terutama peran selaku pendidik Islam. Berkurangnya kualitas pendidikan Islam di Indonesia khususnya tidak lepas dari kurangnya kualitas yang ada pada para guru. Meskipun hal tersebut terjadi masih terdapat banyak faktor lain dari para guru juga turut menjadi penyebab kualitas pendidikan (Janawi, 2011:12). Menghadapi realita tersebut tentu pendidik diharuskan untuk selalu memberi peningkatan pada kompetensi.

Guru selaku pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, menilai, dan melatih siswa terhadap pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Berikutnya profesional merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilaksanakan seorang individu dan menjadi sumber pendapatan yang membutuhkan kecakapan atau kemahiran, keahlian yang mencukupi norma atau standar mutu tertentu dan membutuhkan program pendidikan profesi.

Terdapat tiga tugas guru sebagai profesi secara umum yaitu mengajar, mendidik, dan memberi pelatihan. Mendidik bermakna mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup bermakna mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan melatih bermakna mengembangkan kemampuan bagi kehidupan peserta

didik. Agar dapat menjalankan tanggung jawab dan tugas di atas seorang pendidik dituntut mempunyai sebagian kompetensi dan kemampuan tertentu salah satu bagian dari profesionalisme pendidik (Suyanto dan Asep Jihad, 2013:1).

Sehingga yang dinyatakan guru profesional merupakan pihak yang mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab kepada siswa baik secara kelompok atau individu. Perihal ini mengharuskan pendidik memiliki sekurangnya kompetensi sebagai acuan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Kompetensi adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki pendidik baik segi pengetahuan keterampilan dan kemampuan dalam mengelola kelas, bertanggung jawab, berkepribadian baik, merancang pembelajaran dan keterampilan dalam melakukan sosialisasi baik kepada orang tua murid ataupun siswa serta masyarakat sekitarnya maka dapat menjalankan tugas dengan baik.

Berikutnya, UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru Bab IV Pasal 10, dijelaskan bahwa kompetensi guru melingkupi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang didapatkan dengan pendidikan profesi (Mendiknas, 2006: 10). Sementara pada pendidikan Islam, berdasarkan Hamruni (pada Sulistyorini dan Fathurrahman, 2012: 122), sebagian kompetensi yang harus ada tersebut antara lain yakni: kompetensi sosial-religius, kompetensi personal-religius, kompetensi pedagogik-religius dan kompetensi profesional-religius.

Guru mempunyai kompetensi dalam menjalankan tugas pengajaran di kelas dengan penuh motivasi dan menyenangkan serta penuh makna, peserta didik senantiasa memperoleh

pada saat masuk ke kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Peserta didik tidak akan pernah merasa bosan dalam melaksanakan aktivitas belajar di kelas sebab pendidik mempunyai kompetensi. Kemudian pendidik yang berkompentensi akan membuahkan hasil peserta didik yang rajin bayar dikarenakan para murid menyenangi proses belajar dan memahami makna belajar untuk masa depannya (Jejen Musfah, 2001: 20).

Sehingga bila kompetensi yang ada pada seorang guru kurang Sehingga peserta didiknya pun akan menjadi berkemampuan kurang. Untuk bersaing di dalam negeri pun sangat sulit apalagi untuk bersaing dengan orang luar yang lebih menyedihkan apabila menjadi beban sosial orang tua, negara, dan masyarakat. Sehingga dari itu kompetensi seorang guru sangat krusial dan wajib ada pada setiap guru agar memberikan kecerdasan bagi kehidupan anak bangsa tidak hanya fisik namun juga secara emosional. Maka dari itu tugas pendidik bukan hanya untuk memberikan ilmu namun juga memberi pendidikan pada siswa. Mendidik adalah Kalimat yang kompleks dan luas bagi seorang guru.

Sebuah kompetensi yang harus dikuasai pendidik merupakan kompetensi sosial. Sebab Kompetensi ini sangat memiliki pengaruh pada proses pelatihan pengajaran dan pendidikan siswa terutama dalam ajaran Islam. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang siswa perihal berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sesama pendidik masyarakat orang tua murid dengan mempergunakan bahasa yang mudah dipahami. E. Mulyasa (2007: 174) mengemukakan bahwa seorang pendidik diharuskan agar mempunyai sosial yang mencukupi khususnya berkenaan dengan pendidikan yang

tidak ada batasnya pada aktivitas di sekolah namun juga pendidikan yang terjadi di masyarakat. Maka mampu bergaul dan berkomunikasi dengan efektif dengan siswa tenaga kependidikan, sesama guru, orang tua murid dan warga sekitar.

METODE

Tujuan dalam tulisan ini ialah dalam menganalisa dan mendeskripsikan perihal peran kompetensi sosial pendidik dalam pendidikan Islam. Sementara teknik yang dipergunakan untuk tulisan ini merupakan teknik studi literatur/kepuustakaan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi kepuustakaan sebagaimana menurut Moh. Nazir (1988: 111), merupakan metode penarikan data dengan mengadakan studi telaah kepada literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan dan catatan-catatan yang terdapat kaitannya dengan permasalahan yang dipecahkan.

Berikutnya, Moh. Nazir menambah bahwa studi pustaka adalah tahapan yang krusial, yang mana setelah seorang pengamat menentukan topik riset, tahapan berikutnya ialah melaksanakan kajian yang berkenaan dengan teori topik riset. Pada penelusuran teori, penulis akan menghimpun informasi dengan baik dari kepuustakaan yang berkenaan dengan topik riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah kata kompetensi dapat didefinisikan selaku kemampuan (Ngainun Naim, 2009: 56). Definisi dasar kompetensi merupakan kecakapan atau kemampuan. Kompetensi adalah perilaku guru yang rasional dalam meraih sasaran yang disyaratkan sejalan

dengan keadaan yang diharapkan (Uzer Usman, 1995: 14). Menurut Saiful Akhyar Lubis (2010: 59), kompetensi adalah kombinasi antara pengetahuan, penerapan dan keterampilan keterampilan dan pengetahuan ini untuk menjalankan tugas di lapangan kerja. Pandangan yang sama dijelaskan oleh Anwar (2017: 14), kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dasar yang digambarkan pada kebiasaan bertindak dan berpikir. Dimana hal ini secara terus menerus dan konsisten memberi kemungkinan seorang individu menjadi kompeten pada artian mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dasar dalam menjalankan suatu hal.

Sehingga kompetensi dapat didefinisikan segalaku kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu yang telah menjadi bagian dari diri orang tersebut sehingga dapat melaksanakan perilaku psikomotorik afektif dan kognitif dengan maksimal. Ataupun dapat dinyatakan juga kompetensi tidak hanya terkandung sikap, keterampilan, dan pengetahuan, akan tetapi yang terpenting ialah implementasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan ini dalam seluruh pekerjaan.

Berdasarkan A. Ametembun (dalam Akmal Hawi, 2014: 9) Pendidik merupakan seluruh pihak yang mempunyai tanggung jawab dan mempunyai wewenang atas pendidikan siswa baik secara klasikal ataupun secara individu, baik di luar sekolah ataupun di dalam sekolah. Sehingga dapat dipahami bahwa seorang pendidik mempunyai tanggung jawab dan kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa kepada potensi perkembangan kepribadian secara optimal baik dari sisi afektif, kognitif, maupun psikomotorik siswa.

Pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dijelaskan bahwa maksud dari potensi sosial merupakan keterampilan pendidik selaku bagian dari masyarakat dalam bergaul dan mempunyai komunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitarnya. Perihal ini dijabarkan lebih lanjut pada RPP mengenai guru bahwa Kompetensi sosial adalah keterampilan guru selaku bagian dari masyarakat yang minimal mempunyai kompetensi dalam:

- 1) Berinteraksi secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 2) Berinteraksi secara efektif dengan siswa sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua murid.
- 3) Mempergunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional.
- 4) Melakukan komunikasi secara tulisan, lisan, ataupun isyarat

Kompetensi sosial adalah sebuah kompetensi yang sangat penting keberadaannya yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di samping tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, professional dan kepribadian. Kompetensi yang dirasa krusial dan harus dimiliki oleh seorang pendidik sebab pendidik tersebut termasuk bagian dari masyarakat atau sosial yang mana masyarakat tersebut merupakan konsultan pendidikan. Maka hal ini diharuskan baik sekolah ataupun guru harus dapat melakukan komunikasi dengan efektif dan baik terhadap masyarakat, apabila tidak dilaksanakan sehingga guru ataupun sekolah tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik akan relatif tertinggal. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan atau pendidik selaku media dalam menyiapkan seorang peserta didik menjadi anggota masyarakat dan dapat menghadapi masalah yang akan datang.

Guru dalam melaksanakan kehidupan terkadang menjadi panutan tokoh atau identifikasi bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Imam Al Ghazali memosisikan profesi pendidik atau guru ini di kedudukan yang termulia dan tertinggi pada tingkatan pekerjaan masyarakat. Pendidik berdasarkan Al Ghazali mempunyai dua (2) misi bersamaan yakni tugas keagamaan yaitu dalam melaksanakan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap manusia selaku makhluk termulia di muka bumi sementara yang termulia dari tubuh manusia merupakan hati tersebut dan pendidik bekerja membersihkan menyempurnakan dan mensucikan. Kedua yaitu misi selaku tugas sosial politik atau kekhalifahan yang mana terjadi komitmen membangun dan menjadi panutan untuk menegakkan kerukunan, keteraturan, dan menjamin kelangsungan masyarakat (E. Mulyasa, 2009: 174).

Demikian dari penjabaran tersebut, jelas bahwa dengan kompetensi sosial yang ada pada seorang pendidik, sehingga pendidik ini mempunyai dua misi. Pertama, menyampaikan ilmu (terutama ilmu pendidikan Islam) terhadap manusia baik pada masyarakat atau pada peserta didik itu sendiri. Kedua yakni menjadi teladan untuk siswa, masyarakat sekitar ataupun lingkungan sekolah. Berkenaan dengan Tanggung jawab seorang pendidik harus dapat memahami dan mengetahui norma sosial dan moral serta nilai-nilai lainnya. Sementara berkaitan dengan kewibawaan seorang pendidik harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai moral dan spiritual serta lainnya.

Kompetensi sosial memang sangat krusial sebab kapasitas sosial guru sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi dan berinteraksi di antara

guru dengan peserta didik dan lingkungannya. Pendidik yang sadar mengenai tanggung jawab tersebut harus memahami dan mengetahui norma moral nilai-nilai dan norma sosial yang akan berupaya memperlihatkan nilai ini dengan baik dengan menampilkan perilaku yang baik pula.

Guru dimata masyarakat secara umum dan di pandangan siswa termasuk anutan dan panutan yang harus diteladani dan termasuk suri tauladan dalam kehidupan siswa setiap hari. Guru adalah tipe makhluk dan tokoh yang diberi tugas serta beban membimbing dan peminda masyarakat ke norma yang seharusnya. Maka dari itu pendidik harus mempunyai kemampuan sosial dengan masyarakat untuk upaya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dikarenakan dengan memiliki keterampilan ini secara langsung hubungan sekolah dengan masyarakat akan terlaksana dengan baik. Maka apabila terdapat kebutuhan siswa mengenai permasalahan siswa yang harus dituntaskan sehingga tidak terlalu sulit menghadapi hal tersebut.

Pada konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang guru dinyatakan pada bentuk rasa peduli kepada permasalahan sosial yang sejalan dengan pandangan Islam. Sikap suka menolong, gotong royong, toleransi, egalitarian, dan lainnya yang termasuk sikap yang harus ada pada seorang guru dapat terbangun pada proses pendidikan Islam. Dalam menjalankan peran ini pendidik harus mencukupi persyaratan penguasaan dan kepribadian ilmu tertentu. Pendidik harus memiliki sikap terbuka atas siapa pun, suka menolong kapan saja dan dimana saja, empati dan Simpati atas pemimpin siswa dan teman sejawat. Hal ini supaya guru dapat melakukan

pengembangan pergaulan dengan masyarakat sehingga diharuskan menguasai psikologi sosial terutama perihal hubungan antar manusia untuk upaya dinamika kelompok.

Menurut jabaran penjelasan tersebut, sehingga kesimpulannya bahwa kompetensi sosial guru tergambar dengan sebagian indikator, antara lain:

1) Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Hubungan guru dengan siswa. Peran guru atas siswa-siswanya termasuk peran krusial dari beberapa peranan yang harus dijalani. Perihal ini karena komunitas utama yang menjadi di kewenangan tugas guru ialah di dalam kelas untuk memberi pengalaman keteladanan dan ilmu pengetahuan terhadap para siswa. Hubungan guru dengan peserta didik atau murid melingkupi: 1) Guru sebagai pendidik harus senantiasa menjadi suri tauladan untuk siswanya. 2) Untuk menjalankan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta meningkatkan dengan penuh tanggung jawab. 3) Pendidik wajib meninggikan tinggi harga diri tiap siswa 4) Guru seharusnya tidak memberikan pelajaran tambahan terhadap muridnya sendiri dengan mengambil bayaran.

Adapun Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* menjelaskan mengenai etika yang wajib dilaksanakan oleh seorang pendidik pada kaiannya dengan siswa ialah seperti dibawah ini: 1) Pendidik tidak meminta balas jasa atas pekerjaannya. 2) Mempunyai sikap kasih sayang dan lembut terhadap para pelajar. 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dipunyai walau sedikit, ia harus dengan sungguh tampil selaku

pembimbing, penasehat, para pelajar pada saat siswa itu memerlukannya.

4) Menghindari akhlak yang buruk dengan teknis melakukan penghindaran sedini mungkin. 5) Tidak mengharuskan terhadap para pelajar supaya mengikuti guru tertentu dan kecenderungan tersebut. 6) Memberikan perlakuan murid sejalan dengan kemampuannya. 7) Kerja sama dengan para pelajar untuk menjelaskan dan membahas. 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.

Begitupun Peran pendidik terhadap siswa-siswi tadi dapat terbagi atas dua macam berdasarkan situasi interaksi sosial yang dihadapi yaitu situasi formal dalam pembelajaran di kelas dan pada situasi informal di luar kelas. Pada suatu siparmas seorang pendidik harus dapat memposisikan dirinya selaku orang yang memiliki otoritas tinggi dan kewibawaan, pendidik harus dapat menguasai dan mengontrol kelas.

Hubungan guru dengan murid di sekolah tampak pada keterampilannya dalam membangun kondisi pembelajaran siswa yang kondusif dan keterampilannya dalam melakukan organisasi semua unsur dan aktivitas belajar siswa dalam meraih tujuan belajar. Kondisi kelas atau sekolah yang kondusif ini diperlihatkan dari semangat kerja yang kuat, kooperatif, terarah, etis, tenggang rasa dan efisien efektif. Sedangkan pada aspek informal pendidik dapat bersikap lebih terampil berkomunikasi dan bersahabat dengan siapapun untuk tujuan yang baik. Pendidik dapat mengamalkan dan menghayati nilai hidup diantaranya keimanan dan moral. Mengamalkan nilai hidup bermakna pendidik yang terkait pada situasi tahu mau dan melaksanakan

tindakan yang nyata yang baik. Sehingga pendidik dapat memiliki peran selaku pemimpin baik pada lingkup sekolah ataupun luar sekolah.

2) Hubungan Guru dengan Sesama Guru

Hubungan guru dengan sesama. Sekolah adalah sebuah sistem yang terbagi atas dua macam elemen yang membangun satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah ada berapa macam sistem sosial yang berkembang dari kelompok manusia yang saling melakukan interaksi berdasarkan tujuan dan pola tertentu yang saling dipengaruhi dan mempengaruhi oleh lingkungan sehingga membangun perilaku sosial hubungan personal dengan personal ataupun dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam membangun Interaksi yang membuahkan hubungan yang harmonis dan membangun keadaan yang kondusif dalam bekerja dibutuhkan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah mempunyai peran krusial karena iklim ini memperlihatkan kondisi kehidupan pergaulan di sekolah tersebut. Hal ini memberikan gambaran tradisi tradisi dan kebudayaan serta cara bertindak personalia yang terdapat di sekolah tersebut terutama pada kalangan pendidik

Terciptanya iklim yang positif di sekolah, bila terjalinnya hubungan dan kerja sama yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah, maupun antara guru dengan peserta didik, sehingga proses pendidikan Islam dapat tersampaikan dengan baik.

3) Hubungan Guru dengan Wali Murid
Hubungan guru dengan wali murid.
Kemampuan dalam melakukan

komunikasi dengan orang tua siswa baik secara tertulis ataupun secara lisan sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik. Hal ini karena siswa dan orang tua berasal dari latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang berlainan pendidik diharuskan dapat menghadapinya secara profesional, ramah, serta tidak membedakan.

Sementara kode etik hubungan guru dengan orang tua siswa antara lain:
1) Pendidik seharusnya selalu menyelenggarakan hubungan timbal balik dengan orang tua siswa untuk upaya kerjasama dalam menemukan solusi di sekolah maupun personal siswa.
2) Berbagai kesalahpahaman yang ada pada orang tua siswa dan guru seharusnya diselesaikan dengan musyawarah mufakat (Ali Imron, 1995: 201). Kontrol dan pengawasan pelaksanaan pendidikan Islam tidak mungkin dilaksanakan secara penuh oleh guru orang tua pun lebih mempunyai kesempatan untuk memberikan pengawasan tersebut. Maka dari itu hubungan guru dengan orang tua murid sangat krusial supaya dapat ditinjau sejauh mana berbagai kemajuan yang telah diraih Seperti apa pengaruh pembelajaran atas kegiatan anak-anak dan lain sebagainya.

4) Hubungan Guru dengan Masyarakat
Guru yang profesional tidak akan berlepas diri dari bidang kehidupan masyarakat. Pada salah satu pihak guru merupakan kan warga masyarakat dan di lain pihak yang memiliki tanggung jawab memberikan kemajuan pada masyarakat. Guru turut mempunyai tanggung jawab untuk memajukan persatuan dan kesatuan bangsa dan juga turut memiliki tanggung jawab untuk membuahkan keberhasilan pembangunan sosial secara umum

dan tanggung jawab untuk membangun daerah secara khusus yang diawali dari Pembangunan Daerah yang lebih kecil ruang lingkup tersebut yang mana dia tinggali. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut dan memajukan persatuan dan kesatuan bangsa sehingga guru harus memahami dan menguasai seluruh hal yang berkenaan dengan kehidupan nasional seperti mengenai adat-istiadat, suku bangsa, norma-norma, kebiasaan kondisi, lingkungan kebutuhan, dan lainnya. Berikutnya harus dapat Seperti apa cara menghargai suku bangsa lain menghargai agama yang dipercayai oleh orang lain menghargai kebiasaan dan sifat suku lain dan lainya (Oemar Hamalik, 1991: 45).

Sebagaimana kita ketahui, pada penerapan tahapan belajar guru diharapkan dapat melaksanakan hubungan sosial yang baik dengan siswa dengan komunikasi dan interaksi, karena jika interaksi dan komunikasi tersebut terjalin dengan baik maka guru dapat dengan mudahnya melaksanakan proses pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perhatian guru terhadap hubungan sosialnya dengan siswa sangat diperlukan. Karena hubungan kedua tersebut terjadi di luar dan di dalam kelas. Hubungan tersebut juga sangat mempengaruhi langsung kepada tujuan kegiatan belajar di kelas, terutama Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan hubungan siswa dan guru, juga akan menunjang kondisi belajar Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan. Berkenaan dengan hubungan sosial siswa dan guru sehingga harus terhadap usaha-usaha dalam memberikan peningkatan kompetensi sosial guru, di antaranya seperti dibawah ini:

- 1) Melakukan pengembangan kecerdasan sosial. Hal ini termasuk sebuah kewajiban dari para pendidik. Sebab kecerdasan sosial pendidikan membantu memudahkan lancarnya aktivitas belajar dan mengurangi kejenuhan peserta didik. Melakukan pengembangan kecerdasan sosial diantaranya mengadakan forum diskusi dan melaksanakan kunjungan ke masyarakat dan lingkungan sosial yang heterogen. Apabila sebagian teknis ini dilaksanakan secara efektif sehingga dapat melakukan pengembangan kecerdasan sosial bagi para pendidik sehingga akan meningkatkan kepeduliannya atas kondisi para siswa sesama, pendidik, Wali murid dan keadaan sosial masyarakat serta berupaya turut menemukan solusi dari masalah yang dialami oleh murid, teman sejawat, wali murid ataupun masyarakat.
- 2) Belajar berkomunikasi dengan baik. Perihal yang terpenting dalam Kompetensi sosial guru ialah komunikasi. Sebab inti dari sikap sila tersebut merupakan interaksi dan komunikasi. Pada Kompetensi sosial seorang pendidik diharuskan dalam berkomunikasi dengan efektif sesama pendidik wali murid dan masyarakat.
- 3) Supervisi. Usaha dalam meningkatkan kompetensi sosial pendidik dapat dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dengan mempergunakan peran kepala sekolah sekolahku supervisor. Dengan suatu supervisi seorang kepala sekolah dapat memberikan bantuan terhadap seluruh staf sekolah secara umum dan secara khusus terhadap para guru dengan memberi bimbingan yang merujuk terhadap peningkatan kompetensi sosial pendidik. Makalah tujuan

pendidikan Islam dapat diraih secara optimal sejalan dengan misi dan visi sekolah.

M. Ngali Purwanto, dkk. (1984: 105) mengemukakan bahwa tujuan dari supervisi ini merupakan dalam meninjau Seberapa jauh ke panti sosial yang ada pada seorang guru selaku pendidik bersamaan dengan membantu mereka dalam melaksanakan berbagai perbaikan jika diperlukan dibutuhkan dalam memperlihatkan berbagai kelemahan yang dapat ditangani dengan upaya. Supervisi dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dapat berbentuk pengamatan dan kunjungan kelas atas kegiatan guru di manapun. Perihal ini dilaksanakan dalam mengenal Kompetensi sosial yang diperlihatkan guru saat berinteraksi dan mengajar siswa maupun lainnya. Dengan dilaksanakannya supervisi diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan berbagai perkembangan dan perbaikan kompetensi sosial guru dengan optimal.

- 4) Lokakarya atau Workshop. Workshop yang dilaksanakan pada dunia pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan dalam melakukan pengembangan kemampuan berpikir dan melakukan kerja sama bersifat perseorangan atau secara kelompok. Dalam kegiatan workshop ini guru-guru berkumpul dan bersama-sama memecahkan dan membahas seluruh masalah yang dihadapi mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah pengembangan kompetensi sosial guru. Melalui kegiatan workshop ini diharapkan dapat memberi peningkatan kualitas kompetensi sosial guru, maka dapat menjalankan tugas dengan optimal

sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

- 5) Seminar. Dalam melakukan pengembangan kompetensi sosial guru, bisa dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan pengembangan kompetensi sosial guru, yang diselenggarakan di luar atau di dalam sekolah. Seminar diartikan sebagai sebuah pertemuan dalam mengulas sebuah permasalahan di bawah pimpinan ketua sidang (seseorang ahli atau guru besar). Persidangan atau pertemuan pada seminar umumnya memperlihatkan satu atau sebagian pembicaraan dengan kertas kerja atau makalahnya. Seminar umumnya diselenggarakan dalam mengulas sebuah permasalahan dengan ilmiah dengan seorang narasumber yang ahli di bidang tersebut.
- 6) Daftar pertanyaan/questionnaire. Questionnaire ialah daftar pertanyaan tertulis yang harus diberikan jawabannya oleh beberapa pihak yang bertujuan dalam menghimpun data guna kebutuhan penataan kompetensi sosial guru. Lembaran questionnaire ini diisi oleh rekan sejawat, siswa, wali murid ataupun masyarakat yang dilakukan dengan rutin, dapat dengan/tanpa identitas pengisi. Temuan questionnaire dapat disimpulkan dan dianalisa sendiri oleh setiap guru dan dijadikan bahan evaluasi oleh guru tersebut.

SIMPULAN

Guru profesional merupakan orang yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas peserta didik baik secara kelompok ataupun individu. Hal ini mengharuskan guru memiliki sekurangnya kompetensi dasar selaku bekal dalam melaksanakan aktivitasnya

di lapangan. Adapun salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru ialah kompetensi sosial. Hal ini yang sangat krusial untuk seorang guru, sebab kompetensi ini sangat mempengaruhi besar untuk memberi pendidikan, melatih dan mengajar siswa khususnya untuk mengajarkan nilai Islam.

Kompetensi sosial religius pada konsep Islam bagi seorang guru dinyatakan dalam wujud kepedulian atas permasalahan yang sejalan dengan nilai Islam. Sikap suka menolong, gotong royong, toleransi, egalitarian, dan lainnya termasuk sikap yang harus ada pada seorang guru yang terbangun dari proses pendidikan.

Peran kompetensi sosial pendidik dalam pendidikan Islam adalah bahwasanya guru hendaknya meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain (seperti: siswa, orangtua/wali peserta didik, rekan sejawat, dan lain sebagainya), terutama dengan siswa. Hal tersebut guna memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan Islam kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch Idochi. 2017. *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Profesi Keguruan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2001. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. 1984. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.